

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah Gondanglegi Kabupaten Malang.

Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah (PPEM) adalah pesantren yang menaungi santri dari SMP Muhammadiyah 9 Gondanglegi dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Entrepreneur sendiri memiliki arti wirausaha, maksudnya yaitu para pengurus di ponpes ini ingin menjadikan para santrinya menjadi wirausaha sesuai dengan jurusan yang mereka pilih di sekolah. Di ponpes ini memiliki beberapa pilihan kelas yang pertama yaitu kelas reguler adalah kelas yang ditujukan untuk siswa sekitar Malang khususnya kecamatan Gondanglegi dan sekitarnya dengan berbagai pilihan ekstrakurikuler. Yang kedua yaitu kelas pondok adalah kelas untuk mencetak generasi religius, berbudi, beradab yang berasal dari seluruh Indonesia. Yang ketiga yaitu kelas Cambridge adalah kelas yang menggunakan kurikulum internasional dari Cambridge University. Dengan pengantar berbahasa Inggris dan materi yang disusun dengan standar internasional, siswa yang melanjutkan sekolah ke luar negeri tidak perlu melakukan penyetaraan. Dan yang keempat yaitu kelas saintek adalah kelas untuk mereka yang memiliki bakat minat pada bidang sains dimana pembelajaran 50% teori dan 50% praktikum diharapkan dapat menciptakan siswa yang sadar teknologi dan berkemajuan.

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2018, saat ini ponpes ini dikelola oleh Bapak Nugroho dan Bapak Sugiono. Pondok pesantren ini memiliki 300 santri yang terdiri dari 100 santri yang masih SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan 200 santri SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Pondok Pesantren Entrepeneur Muhammdiyah Gondanglegi kabupaten Malang ini berdiri di atas lahan seluas 1,6 hektar. Dan memiliki daya tampung hingga 1.000 santri. Namun untuk saat ini pondok pesantren entrepreneur muhammadiyah Gondanglegi kabupaten Malang hanya menampung 300 santri.

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun (potter&perry, 2005). Remaja berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat dan melalui usahanya sendiri yang selanjutnya memberikan prestasi tertentu bagi dirinya (Soetjiningsih, 2005). Masa peralihan dari yang sangat bergantung dengan orang tua ke masa yang penuh tanggung jawab serta keharusan untuk sanggup berdiri sendiri. Merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia dimana dapat menjadi sebuah titik awal sebagai sebuah usaha mencapai kemandirian.

2.2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Carson (2008) membagi remaja menjadi 3 fase, yaitu :

1. Remaja awal (*early adolescence*) sebagai awal pubertas, terjadi pematangan fisik dan perkembangan karakteristik seks primer dan sekunder. Rentang usia 11-13 tahun pada perempuan dan 12-14 tahun pada laki-laki.
2. Remaja pertengahan (*midle adolescence*), kira-kira 14-16 tahun pada perempuan dan 15-17 tahun pada laki-laki, ditandai dengan usaha mencapai kemandirian.

3. Remaja akhir (*late adolescence*), sekitar 19 tahun, relatif stabil dalam hubungan dengan teman sebaya, akademik dan aktifitas waktu senggang, dan tanggung jawab keuangan.

2.3 Gastritis

2.3.1 Definisi Gastritis

Gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang bersifat akut, kronik difus atau lokal, dengan karakteristik anoreksia, perasaan penuh di perut (begah), tidak nyaman pada epigastrium, mual, dan muntah (Suratun SKM, 2010). Gastritis adalah inflamasi mukosa lambung sering akibat diet yang sembarangan. Biasanya individu ini makan terlalu banyak, terlalu cepat, makan-makanan yang berbumbu atau mengandung mikroorganisme penyebab penyakit (Smelzer, 2005).

2.3.2 Klasifikasi

Menurut Brunner & Suddarth (2002) Klasifikasi gastritis Berdasarkan Tingkat Keparahannya :

1. Gastritis Akut

Gastritis akut merupakan peradangan pada mukosa lambung yang menyebabkan erosi dan pendarahan pada mukosa lambung setelah terpapar oleh zat iritan. Gastritis disebut erosi apabila kerusakan yang terjadi tidak lebih dalam dari pada mukosa muskularis. Erosinya juga tidak mengenai lapisan otot lambung.

2. Gastritis Kronis

Gastritis kronis merupakan suatu peradangan bagian permukaan mukosa lambung yang sifatnya menahun dan berulang. Peradangan tersebut terjadi di bagian permukaan mukosa lambung

dan berkepanjangan, yang bisa disebabkan karena ulkus lambung jinak maupun ulkus lambung ganas, bisa juga karena bakteri *Helicobacter pylori*.

2.3.3 Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis dari gangguan ini cukup bervariasi, mulai dari keluhan ringan hingga muncul pendarahan pada saluran cerna bagian atas. Pada beberapa pasien, gangguan ini tidak menimbulkan gejala yang khas (brunner & suddarth 2002). Manifestasi gastritis akut dan kronis hampir sama. Berikut penjelasannya :

1. Manifestasi Gastritis Akut

Manifestasi gastritis akut dan gejala-gejalanya:

- Anoreksia
- Nyeri pada epigastrium
- Mual dan muntah

2. Manifestasi Gastritis Kronis

Manifestasi gastritis kronis dan gejala-gejalanya:

- Mengeluh nyeri ulu hati
- Anoreksia
- Nausea

2.3.4 Komplikasi

1. Gastritis Akut

Komplikasi yang timbul pada gastritis akut adalah pendarahan saluran cerna bagian atas (SCBA), berupa hematemesis dan melena, yang berakhir dengan shock hemoragik. Apabila prosesnya hebat, sering juga terjadi ulkus, namun jarang terjadi perforasi.

2. Gastritis Kronis

Komplikasi yang timbul pada kasus gastritis kronis adalah gangguan penyerapan vitamin B12. Akibat kurangnya penyerapan vitamin B12 ini, menyebabkan timbulnya anemia pernesiosa, gangguan penyerapan zat besi, dan penyempitan daerah pilorus (pelepasan dari lambung ke usus dua belas jari).

2.3.5 Faktor-Faktor Resiko

1. Pola Makan

Orang yang memiliki pola makan tidak teratur mudah terserang penyakit ini. Pada saat perut harus diisi, tapi dibiarkan kosong, atau ditunda pengisiannya, asam lambung akan mencerna lapisan mukosa lambung, sehingga timbul rasa nyeri.

2. Rokok

Akibat negatif dari rokok, sesungguhnya sudah mulai terasa pada waktu orang baru mulai menghisap rokok. Dalam asap rokok diisap, terdapat kurang lebih 300 macam bahan kimia, diantaranya acrolein, nikotin, asap rokok, gas CO. Nikotin itulah yang menghalangi terjadinya rasa lapar. Itu sebabnya seseorang menjadi tidak lapar karena merokok, sehingga akan meningkatkan asam lambung dan dapat menyebabkan gastritis.

3. Kopi

Zat yang terkandung dalam kopi adalah kafein, kafein ternyata dapat menimbulkan perangsangan terhadap susunan saraf pusat (otak), system pernafasan, sistem pembuluh darah dan jantung. Oleh sebab itu tidak heran setiap minum kopi dalam jumlah wajar (1-3 cangkir), tubuh kita terasa segar, bergairah, daya pikir lebih cepet, tidak mudah lelah atau mengantuk. Kafein dapat menyebabkan stimulasi sistem saraf pusat sehingga dapat meningkatkan aktivitas lambung dan sekresi hormon gastrin pada lambung dan pepsin. Sekresi asam yang meningkat dapat menyebabkan iritasi dan inflamasi pada mukosa lambung sehingga menjadi gastritis.

4. *Helicobacter pylori*

Helicobacter pylori adalah kuman gram negatif, hasil yang berbentuk kurva dan batang. *Helicobacter pylori* adalah suatu bakteri yang menyebabkan peradangan lapisan lambung yang kronis (gastritis) pada manusia. Infeksi *H. pylori* ini sering diketahui sebagai penyebab utama terjadi ulkus peptikum dan penyebab tersering terjadinya gastritis.

5. AINS (anti inflamasi non steroid)

Obat AINS adalah salah satu golongan obat besar yang secara kimia heterogen menghambat aktifitas siklooksigenasi, menyebabkan penurunan sintesis prostaglandin. Misalnya aspirin, ibuprofen dan naproxen yang dapat menyebabkan peradangan pada lambung. Jika pemakaian obat-obatan tersebut hanya sesekali maka kemungkinan terjadinya masalah lambung.

6. Alkohol

Alkohol dapat mengiritasi dan mengikis mukosa pada dinding lambung dan membuat dinding lambung lebih rentan terhadap asam lambung walaupun pada kondisi normal.

7. Terlambat Makan

Secara alami lambung akan terus memproduksi asam lambung setiap waktu dalam jumlah yang kecil, setelah 4-6 jam sesudah makan biasanya kadar glukosa dalam darah telah banyak terserap dan terpakai sehingga tubuh akan merasakan lapar dan pada saat itu jumlah asam lambung terstimulasi. Bila seseorang telat makan sampai 2-3 jam, maka asam lambung yang diproduksi semakin banyak dan berlebih sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung serta menimbulkan rasa nyeri di sekitar epigastrium (Sediaoetama, 2004).

8. Makanan Pedas

Mengonsumsi makanan pedas secara berlebihan akan merangsang sistem pencernaan, terutama lambung dan usus kontraksi. Hal ini akan mengakibatkan rasa panas dan nyeri di ulu hati yang disertai dengan mual dan muntah. Gejala tersebut membuat penderita semakin berkurang nafsu makannya. Bila kebiasaan mengonsumsi makanan pedas $\geq 1x$ dalam 1 minggu selama minimal 6 bulan dibiarkan. Mengonsumsi makanan pedas secara berlebihan akan merangsang sistem pencernaan, terutama lambung dan usus kontraksi. Hal ini akan mengakibatkan rasa panas dan nyeri di ulu hati yang disertai dengan mual dan muntah. Gejala tersebut membuat penderita semakin berkurang nafsu makannya. Bila kebiasaan mengonsumsi makanan pedas $\geq 1x$ dalam 1 minggu selama minimal 6 bulan dibiarkan

9. Usia

Usia tua memiliki resiko lebih tinggi untuk menderita gastritis dibanding dengan usia muda. Hal ini menunjukkan dengan seiring bertambah usia mukosa gaster cenderung menjadi tipis sehingga lebih cenderung memiliki infeksi H. Pylori atau gangguan autoimun dari pada orang yang lebih muda. Sebaliknya, jika mengenai usia muda biasanya lebih berhubungan dengan pola hidup yang tidak sehat (Soetjiningsih, 2005).

10. Stress Psikis

Produksi asam lambung dapat meningkatkan pada keadaan stress, misalnya pada beban kerja berat, panic dan tergesa-gesa. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal itu dibiarkan, maka lama kelamaan akan menyebabkan terjadinya gastritis.

11. Stress Fisik

Stress fisik akibat pembedahan besar, luka trauma, luka bakar, refluk empedu, atau infeksi berat dapat menyebabkan gastritis dan pendarahan pada lambung.

2.4 Macam-Macam Obat

2.4.1 Golongan Antasida

- Aluminium Hidroksida (3 x sehari)
- Magnesium Hidroksida (3 x sehari)

2.4.2 Golongan H2 Blocker

- Simetidin (4 x sehari)
- Ranitidin (2 x sehari)
- Famotidin (1 x sehari)

2.4.3 Golongan PPI(*proton pump inhibitors*)

- Omeprazole (1 x sehari)
- Lansoprazole (1 x sehari)
- Pantoprazol (2 x sehari)

2.4.4 Golongan Perlindung Mukosa

- Sukralfat (2 x sehari)

2.5 Swamedikasi

2.5.1 Definisi Swamedikasi

Swamedikasi adalah mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Tjay and Rahardja, 1993). Swamedikasi bertujuan agar meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri untuk mengatasi masalah kesehatan dengan ditunjang melalui sarana yang dapat meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman, dan rasional (BPOM, 2014). Tindakan swamedikasi (self medication) mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat di kalangan

masyarakat. Beberapa faktor berperan dalam peningkatan tersebut, yaitu pengetahuan masyarakat tentang penyakit ringan dan berbagai gejala serta bagaimana cara pengobatannya.(Ermawati, 2020).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang di alami, Penyakit yang dapat di obati dengan cara swamedikasi yaitu penyakit-penyakit yang ringan seperti nyeri, pusing, demam, diare, batuk, kecacingan, influenza, sakit maag dan penyakit kulit (Harahap, 2017). Pelaksanaan swamedikasi sedapat mungkin sesuai dengan kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional yaitu tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, tidak adanya efek samping, tidak ada interaksi obat yang bermakna secara klinis.(Candradewi, 2017). Pelaksanaan swamedikasi bisa menjadi masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) di sebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dan informasinya, keterbatasan pengetahuan konsumen merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketidak rasionalan penggunaan obat apabila pemberian informasi tidak dilakukan secara benar oleh apoteker, masyarakat pada umumnya tidak mengetahui informasi mengenai obat yang akan di konsumsi. Saat melakukan swamedikasi, masyarakat mempunyai hak untuk menerima informasi yang tepat, benar, lengkap mengenai obat yang akan mereka konsumsi.(PATIMAH, 2020).

2.5.2 Faktor Penyebab Swamedikasi

Faktor yang mempengaruhi tindakan swamedikasi di pengaruhi oleh (Zenoot,2013):

1. Factor social ekonomi
2. Gaya hidup
3. Kemudahan dalam memperoleh produk
4. Factor kesehatan lingkungan
5. Ketersediaan obat baru

2.5.3 Aspek – aspek yang perlu diperhatikan pada saat swamedikasi

1. Tanda dan Gejala.

Sebelum melakukan swamedikasi kita harus memperhatikan tanda dan gejala dari penyakit yang akan diobati.

2. Pemilihan Obat.

Tidak semua obat dapat digunakan untuk swamedikasi. Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat bebas dan obat bebas terbatas.

3. Cara Penggunaan Obat.

Bacalah aturan pakai obat sesuai petunjuk yang tertera pada label. Obat yang digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan, pada saat yang tepat, dan jangka waktu yang sesuai akan memberikan efek yang baik.

4. Dosis Obat.

Dosis obat yaitu takaran obat yang boleh digunakan untuk orang dewasa atau anak-anak berdasarkan berat badan atau umur anak. Hal yang perlu diperhatikan dari dosis adalah tepat dosis, tepat rute (cara pemberian), tepat waktu pemberian, dan tepat lama pemberian.

5. Efek Samping.

Selain dapat mengatasi gejala penyakit, obat juga dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan. Efek samping yang mungkin timbul antara lain reaksi gatal-gatal, mengantuk, mual dan lain-lain. Efek samping bisa terjadi pada siapa saja namun umumnya dapat ditoleransi. Bila terjadi efek samping segera hentikan pengobatan atau konsultasikan dengan dokter.

6. Interaksi Obat.

Interaksi obat adalah peristiwa dimana suatu oba dipengaruhi oleh obat lain yang diberikan bersamaan. Interaksi obat terjadi jika suatu obat mengubah efek obat lainnya. Kerja obat yang diubah dapat menjadi lebih atau kurang aktif. (Safitri, 2019)

2.5.4 Keuntungan Swamedikasi

Swamedikasi memiliki beberapa keuntungan yang meliputi : aman bila digunakan sesuai aturan yang tertera, efektif menghilangkan keluhan, biaya yang relative lebih murah, cepat dan mudah sehingga dapat meningkatkan peran masyarakat dalam keputusan kesehatan diri sendiri. Bila swamedikasi berhasil maka masyarakat akan mendapatkan beberapa keuntungan yang meliputi :

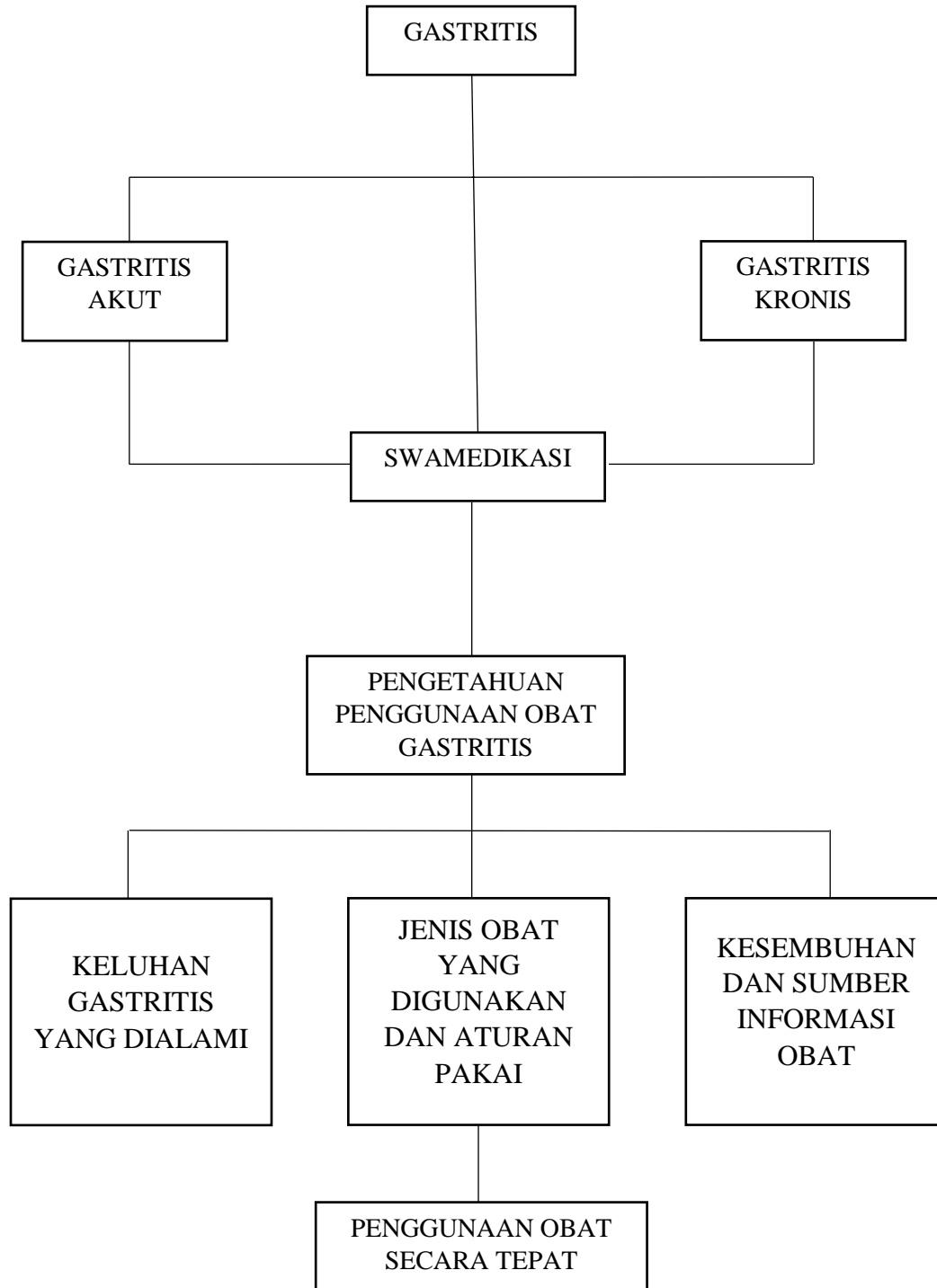
1. Menghemat biaya ke dokter
2. Menghemat waktu ke dokter
3. Segera dapat kembali bekerja (Anief, 1997)

2.5.5 Kerugian Swamedikasi

Menurut WHO Drug Information Vol.14, (2000) kerugian swamedikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya interaksi obat swamedikasi dengan obat lainnya
2. Tidak diperhatikannya kontraindikasi obat dengan kondisi pasien seperti hamil, menyusui, penggunaan untuk anak-anak, pengemudi, kondisi bekerja, konsumsi alkohol, atau lainnya

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.7 Kerangka Teori

Gastritis merupakan inflamasi mukosa lambung yang sering terjadi akibat diet sembarangan. Gastritis sendiri secara umum ada dua macam gastritis yaitu gastritis akut dan gastritis kronis. yang masing-masing mempunyai gejala yang berbeda. Penyakit gastritis akan berdampak besar jika tidak ditangani dengan benar dan tidak diberikan obat yang benar maka gastritis akan bertambah parah bahkan terjadi komplikasi yang berat.

Pengobatan gastritis bisa dilakukan dengan swamedikasi sendiri tetapi swamedikasi juga mempunyai kerugian jika tidak dilakukan dengan benar dan tepat maka penyakit gastritis akan bertambah parah. Sehingga perlu dilakukan deskripsi pola penggunaan obat gastritis.

Deskripsi pola penggunaan obat gastritis ini bertujuan untuk memberi kemudahan kepada remaja pondok pesantren entrepreneur muhammadiyah Gondanglegi kulon Kabupaten Malang terkait penggunaan obat gastritis secara baik dan benar, dalam penggunaan obat gastritis meliputi keluhan gastritis yang dialami, jenis obat, aturan pakai, kesembuhan serta sumber informasi obat agar tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan obat gastritis sehingga bisa menggunakan obat gastritis dengan tepat.